

KEMAMPUAN KOMUNIKASI, MUTU LAYANAN, PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYULUHAN DAN SIKAP TERHADAP PENYULUH PENDUKUNG PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh : Rosidin

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana peran penyuluh agama Islam pada masyarakat binaannya dan menganalisa hubungan kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, dan sikap terhadap penyuluhan dengan peran Penyuluh Agama Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan seluruhnya valid dan reliabel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 200 yang didapatkan dengan metode random proporsional. Analisis data yang digunakan adalah korelasional analisis jalur dengan program LISREL. Hasil penelitian menyatakan: 1)Kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, sikap terhadap penyuluh, serta peran penyuluh Agama Islam berada pada kategori baik; 2)Kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat terhadap penyuluh. Variabel yang mempunyai pengaruh terbesar adalah kemampuan komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan. Kontribusi variabel eksogen terhadap sikap masyarakat terhadap penyuluh sebesar 99%. 3) Sikap terhadap penyuluh berpengaruh terhadap peran Penyuluh Agama Islam dengan nilai determinasi 65,61%. 4) Kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peran Penyuluh Agama Islam. Pengaruh tidak langsung melalui variabel sikap terhadap penyuluh. Besar determinasi adalah 100%. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah partisipasi masyarakat dalam penyuluhan.

Kata kunci : komunikasi, mutu layanan, partisipasi, peran penyuluh, sikap terhadap penyuluhan

A. Pendahuluan

Agama telah menjadi kebutuhan dasar manusia, bahkan sejak belum munculnya peradaban manusia. Selain berfungsi sebagai identitas, agama juga berperan sebagai norma dan pengatur tingkah laku manusia yang utama karena bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya apabila pembangunan yang dijalankan oleh suatu bangsa hendaknya menyertakan pembangunan bidang agama sebagai salah satu komponen untuk menunjang keberhasilan pembangunan itu sendiri. Pembangunan bidang agama merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pengetahuan dan penghayatan umat beragama terhadap nilai-nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. Pengetahuan dan penghayatan ini diharapkan dapat mengejawantah dalam perilaku dan akhlak mulia warga negara sehingga dapat menghasilkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan berkeadaban (Kemenag, 2010).

Kementerian agama sebagai *leading sector* dalam pembangunan agama di Indonesia memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan bidang agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No 2 Tahun 2010, yaitu: (1) Peningkatan kualitas kehidupan beragama; (2) Peningkatan kerukunan umat beragama; (3) Peningkatan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan; (4) Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, dan; (5) Penciptaan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Perwujudan tanggung jawab tersebut khususnya poin 1 dan dua adalah melalui penyuluhan agama. Penyuluhan agama dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan agama sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat yang pada gilirannya selanjutnya dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beragama dan beradab. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tentu saja pelaksanaan penyuluhan agama Islam memegang peranan krusial dalam pembangunan di bidang agama secara menyeluruh.

Terdapat setidaknya dua komponen penting dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam yaitu masyarakat sebagai sasaran penyuluhan

dan penyuluh sebagai personal yang memberikan penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari kegiatan tersebut, sehingga keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh kualitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.

Syafa'ah (2012: 14) menyatakan bahwa pada dasarnya fungsi seorang penyuluh Agama Islam (PAI) berbeda bahkan lebih berat daripada fungsi seorang mubaligh karena fungsi penyuluh Agama Islam lebih dekat dengan konselor agama. Mubaligh dituntut untuk banyak bicara, sedangkan konselor agama dituntut untuk mendengarkan. Mubaligh berhadapan dengan publik sehat dan memposisikan diri sebagai subjek yang menghadapi mad'u sebagai objek, sedangkan konselor berhadapan dengan orang bermasalah dan membantunya menjadi subjek yang dapat menghadapi permasalahannya sendiri.

Melihat beratnya tugas seorang penyuluh Agama Islam, sehingga PAI membutuhkan individu dengan kompetensi yang mumpuni, tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga psikologis dan sosial. Untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, seorang PAI harus memiliki pengetahuan yang memadai tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga kemampuan teknis dalam bidang pemberdayaan masyarakat dari aspek rohaniah, intelektual, dan ekonomi umat, selain keterampilan untuk mengkomunikasikan materi penyuluhan dengan tepat. Secara keseluruhan, kesesuaian materi penyuluhan dengan permasalahan di lingkungan masyarakat yang disampaikan dengan tepat membangun penyuluhan dan pembinaan yang berkualitas yang pada akhirnya nanti dapat mewujudkan perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat madani.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa PAI yang tidak memiliki kompetensi, khususnya kemampuan teknis pemberdayaan masyarakat. Selain itu, beberapa PAI yang lain melakukan tugas pengembangan masyarakat tidak berdasarkan keterbukaan, komunikasi,

kerjasama, toleransi, pembagian tugas, pemberian dukungan, dan penghargaan serta komitmen kelomok di kelembagaan agama sebagai organisasi demi keagamaan. Sehingga suasana atau keadaan yang diciptakan untuk mendukung pelaksanaan tugas PAI dalam beraktivitas sebagai proses pembelajaran di kelembagaan agama tidak dapat terlaksana secara baik dan benar (Daud, 2011: 5). Selain hambatan yang bersumber dari internal PAI, terdapat hambatan yang bersumber dari kultur atau budaya yang ada di masyarakat yang cenderung pragmatis dengan menganggap belajar agama melalui penyuluhan sebagai hal yang kurang penting, sehingga berpotensi menyebabkan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan menjadi rendah (Syafa'ah, 2012)

Hambatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pembinaan adalah tidak seimbang rasio penyuluh agama dengan penduduk binaan, khususnya di daerah pelosok atau pedesaan. Abdul Karim (Sekretaris Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama) menyatakan bahwa idealnya satu orang penyuluh agama melayani 150 penduduk. Dengan asumsi penduduk Indonesia berjumlah 237 jiwa, berarti dibutuhkan sekitar 1,58 juta penyuluh. Namun kenyataannya, hingga saat ini baru tersedia 112.000 penyuluh agama dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) (<http://sumutdaily.com.html>, diakses tgl 10 Juli 2012).

Ketidakeimbangan rasio penyuluh agama dengan penduduk menjadi masalah krusial bagi wilayah khususnya di luar pulau Jawa, seperti yang terjadi di Kalimantan Tengah (Kalteng). Kalimantan Tengah merupakan propinsi terbesar ke-3 di Indonesia mempunyai luas sekitar 153.564 km² atau 7,95% dari keseluruhan luas wilayah Indonesia dengan kondisi geografisnya terdiri atas pesisir, lembah atau DAS, lereng/punggung bukit dan dataran. Total penduduk di Kalimantan Tengah pada tahun 2012 adalah 2,2 juta jiwa, dimana 72,72% atau sekitar 1,6 juta jiwa beragama Islam. Menurut Diah Ratnawati (Kasi Penyuluhan dan Publikasi Dakwah Kanwil Kemenag Kalteng, 2012), dominasi penduduk beragama Islam, belum diiringi dengan meratanya sebaran dai/daiyah di daerah tersebut yang rata-rata terfokus di daerah perkotaan, padahal masyarakat di pedesaan lah yang justru memerlukan bimbingan mereka. H Djawahir T (Kepala Kanwil Kemenag Kalteng) menambahkan bahwa pembinaan

keagamaan di Kalteng secara umum bisa dikatakan masih belum optimal karena jumlah dai masih belum sebanding lurus dengan jumlah umat muslim di daerah ini. (<http://kalteng.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=77650>, di akses tgl 10 Juli 2012)

Berdasarkan paparan tersebut, ilakukan suatu penelitian yang bertujuan: (1) Menggambarkan peran penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya; (2) Menganalisa pengaruh kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi dalam penyuluhan secara parsial ataupun bersama-sama terhadap sikap terhadap penyuluhan; (3) Menganalisa pengaruh kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi dalam penyuluhan dan sikap terhadap penyuluhan secara parsial ampun bersama-sama terhadap penyuluhan terhadap peran Penyuluh Agama Islam. (4) Menganalisa pengaruh kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi dalam penyuluhan terhadap peran penyuluh Agama Islam melalui sikap terhadap penyuluhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi penyuluh Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas pembinaan kehidupan beragama masyarakat daerah binaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi Kementerian Agama khususnya wilayah Kalimantan Tengah untuk meningkatkan kapasitas penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan kehidupan beragama

B. Kajian Pustaka

1. Peran Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Menkowsabngpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 Penyuluh Agama dapat diartikan sebagai Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Sementara itu fungsi utama Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah: (a) fungsi informatif, yakni penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam atau menyampaikan penerangan agama; (b) fungsi edukatif, yakni penyuluh agama Islam memposisikan sebagai orang yang berkewajiban membina

atau mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qurân dan Sunnah Nabi SAW; (c) fungsi konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum, dan (d) fungsi advokatif, yakni penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan/pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama (Depag. 2010: 19).

2. Kemampuan Komunikasi

Untuk dapat menyampaikan materi penyuluhan dengan baik, seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) membutuhkan kemampuan komunikasi yang handal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. sehingga kemampuan komunikasi berarti kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berkaitan dengan kegiatan penyuluhan, terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh penyuluh, yaitu (a) kemampuan menyampaikan pesan; (b) kemampuan berinteraksi atau bersahabat dengan sasaran; (c) kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, dan (d) kemampuan mengelola tekanan dari lingkungan (Liliwari, 2004 : 101-102)

3. Mutu Layanan

Gavin *dalam* Nasution (2001) pada http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mik_0607624_chapter2.pdf, diakses 19 Juli 2012 menyatakan bahwa kualitas adalah suatu kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Elemen kualitas adalah sebagai berikut: (a) kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; (b) kualitas mencakup produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan; (c) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.

Untuk mengukur kualitas pelayanan penyuluhan agama digunakan dimensi kualitas pelayanan yang dikemukakan oleh Parasuraman et al. dalam Nasution (2001), pada http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mik_0607624_chapter2.pdf, diakses 19 Juli 2012 yang meliputi: (a) keandalan (*reliability*), kesigapan penyuluh dalam merespon masalah yang disampaikan masyarakat, dimensinya yaitu daya tanggap (*responsiveness*), keramahan penyuluh dalam menyampaikan informasi, dimensinya yaitu jaminan (*insurance*), kemudahan masyarakat dalam menghubungi penyuluh serta kemampuan penyuluh berkomunikasi dengan masyarakat yang dimensinya yaitu empati (*empathy*), serta penampilan penyuluh pada saat melayani masyarakat, dimensinya bukti langsung/nyata (*tangibles*).

4. Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Apabila dikaitkan dengan penyuluhan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat secara sukarela sukarela dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI). Bentuk-bentuk partisipasi itu mencakup partisipasi dalam bentuk tenaga, uang, pemikiran dan material ataupun dalam bentuk pengawasan terhadap kegiatan penyuluh agama Islam.

5. Sikap terhadap Penyuluh

Secara umum sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku. Sears et.al (1992) mengartikan sikap terhadap suatu objek, gagasan, atau orang tertentu sebagai orientasi yang bersifat menetap dengan komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu-fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap senantiasa mengarah kepada suatu hal atau objek. Apabila dilekatkan dengan penyuluhan, sikap terhadap penyuluh dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian pengetahuan, perasaan/emosi, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap Penyuluh Agama Islam (PAI) yang

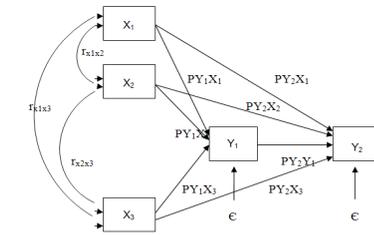
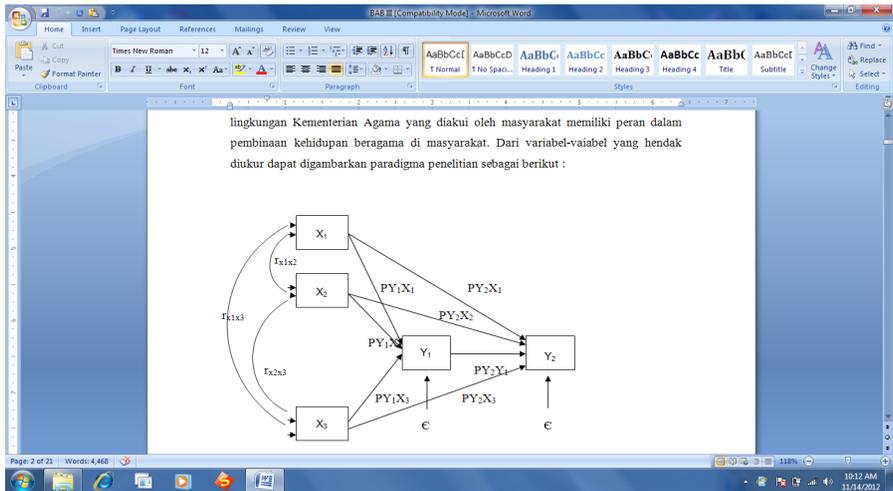
dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang dapat mempengaruhi kesiapan individu untuk turut serta/berperan dalam kegiatan penyuluhan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, adalah

1. Kemampuan komunikasi, mutu layanan dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh terhadap sikap terhadap penyuluh.
2. Kemampuan komunikasi, mutu layanan dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, dan sikap terhadap penyuluh secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh terhadap peran penyuluh Agama Islam
3. Kemampuan komunikasi, mutu layanan dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berpengaruh terhadap peran penyuluh Agama Islam melalui variabel sikap terhadap penyuluh

Secara lebih ringkas, hipotesis penelitian dideskripsikan melalui gambar 1



Gambar 1

Analisis Jalur Korelasi Variabel Penelitian

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Krathwohl (1993:29-30) menyatakan pendekatan kuantitatif digunakan

oleh peneliti karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang mencerminkan kuantitas karakteristik objek yang diamati. Metode kuantitatif yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menguji korelasi atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih dalam suatu sampel.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah penduduk beragama Islam di Provinsi Kalimantan Tengah. Sampel adalah masyarakat muslim yang tergabung dalam binaan penyuluh agama Islam Kementerian Agama RI yang berada di kota/kabupaten. Teknik pengambilan sampling adalah *area proportional random sampling* dimana masing-masing kabupaten/kota, diambil beberapa majlis taklim berdasarkan daerah induk dan daerah pemekaran juga kategori dengan penyuluh banyak, sedang dan sedikit. Dengan asumsi setiap penyuluh membina 10 majlis taklim yang mempunyai 40 anggota, maka ada 32.400 jamaah yang dapat dijangkau oleh penyuluh PNS. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dipakai perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis (batas ketelitian) sebesar 10% (Sugiarto, 2001 : 62 dalam <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00485-mn%203.pdf>, diunduh tanggal 19 Juli 2012). Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh jumlah minimal sampel (N) adalah 99,69 (dibulatkan 100 sampel). Namun dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 200 orang.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Kalimantan Tengah, khususnya di kelompok majlis taklim yang tersebar di setiap kabupaten. Kabupaten/kota dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu kabupaten/kota dengan jumlah Penyuluh Agama Islam (PAI) sedikit (> 6 PAI), kabupaten/kota dengan jumlah PAI sedang (7-12 PAI), dan kabupaten/kota dengan jumlah PAI besar (≥ 13). Kabupaten/kota yang terpilih untuk mewakili kelompok sedikit adalah Kabupaten Pulau Pisang dan Kotawaringin Timur. Kelompok sedang diwakili oleh Kabupaten Kapuas, dan Kelompok banyak diwakili oleh Kota Palangkaraya. Proses pengambilan data berlangsung dari bulan Juli Sampai bulan September 2012.

4. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen meliputi Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan dan Sikap terhadap Penyuluh. Sedangkan variabel endogen adalah Peran Penyuluh Agama Islam.

5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel penelitian menggunakan metode survei. Jumlah kuesioner adalah 5 (lima) yang merepresentasikan 5 (lima) variabel. Penyusunan pertanyaan berdasarkan Skala Likert dengan rentang jawaban 1 – 4. Sebelum digunakan dalam penelitian, dilakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Pengujian validitas dan reliabilitas kuisisioner penelitian dilakukan terhadap 70 sampel di luar dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada pengujian validitas, batas minimal untuk menyatakan bahwa item valid adalah 0,235. Jumlah item valid pada tiap variabel ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	N of Items
Peran Penyuluh Agama Islam	31
Sikap terhadap Penyuluh	24
Kemampuan Komumikasi	8
Mutu Layanan	25
Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan	8
Total	96

Uji reliabilitas untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten walaupun dilakukan dua kali. Pengukuran reliabilitas memakai rumus *Alpha dari Cronbach*, yaitu mengukur butir-butir yang mempunyai multi skor, sesuai dengan ciri-ciri kuesioner tersebut yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 4 (Arydkk, 1985). Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua instrument pengukuran reliabel dengan koefisien Alpha Cronbach > 0,70. Hasil pengujian reliabilitas secara lengkap ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2.

Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Ket
Peran Penyuluh Agama Islam	31	0,943	Reliabel
Sikap terhadap Penyuluh	24	0,945	Reliabel
Kemampuan Komumikasi	8	0,793	Reliabel
Mutu Layanan	25	0,951	Reliabel
Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan	8	0,729	Reliabel

6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang sampel dan variabel penelitian. Statistik inferensial yang digunakan adalah statistik korelasional untuk menganalisa pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Teknik yang digunakan adalah analisis jalur menggunakan analisis regresi dari program LISREL (*Linear Structural Relations*) versi 8.80.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi dan Sampel Penelitian

Propinsi Kalimantan Tengah memiliki 14 kota/kabupaten yang juga merupakan pembagian induk majelis taklim. Penyuluh Agama Islam PNS di lingkungan Kementerian Agama Kalteng berjumlah 81 orang, dengan persebaran: Kotawaringin Barat (7 PAI), Kotawaringin Timur (4 PAI), Kapuas (12 PAI), Barito Selatan (14 PAI), Barito Utara (11 PAI), Sukamara (2 PAI), Lamandau (5 PAI), Katingan (3 PAI), Pulang Pisau (3 PAI), Barito Timur (2 PAI), Murung Raya (1 PAI) dan Palangka Raya (15 PAI). Sementara Seruyan dan Gunung Mas belum memiliki penyuluh Agama Islam.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang tersebar di empat kota/kabupaten terpilih, yaitu Kota Palangkaraya, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan Kabupaten Pulau Pusing. Persebaran sampel di tiap kota/kabupaten ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel. 3

Jumlah Sampel di Tiap Kabupaten Terpilih

Kota/Kabupaten	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Palangkaraya	69	34,5
Kapuas	60	30
Kotawaringin Timur	35	17,5
Pulau Pisang	36	18
Total	200	100

Deskripsi sampel penelitian menggambarkan karakteristik sosio demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, dan keterlibatan organisasi. Gambaran lengkap sampel penelitian ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4.

Deskripsi Sosio Demografi Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	Jumlah (orang)	Persen (%)	Karakteristik Sampel	Jumlah (orang)	Persen (%)
Jenis Kelamin			Pendidikan		
Laki-laki	71	35,5	< SMA	133	66,5
Perempuan	129	64,5	SMA	50	25,0
			Diploma	2	1,0
Usia			Sarjana	7	3,5
17 – 31 tahun	44	22,0	Tidak teridentifikasi	8	4,0
32 – 46 tahun	87	43,5			
47 - 61 tahun	58	29,0	Penghasilan		
>62 tahun	8	4,0	<1 juta	90	45,0
Tidak teridentifikasi	3	1,5	1-2 juta	55	22,5
			2-3	37	18,5
Jenis Pekerjaan			>3 juta	9	4,5
Petani/Pedagang	27	13,5	Tidak teridentifikasi	9	4,5
PNS/TNI/POLRI	32	16,0			
Wiraswasta	52	26	Keterlibatan Organisasi		
			Pengurus	102	51,0
Karyawan/Honorar	39	19,5	Anggota	88	44,0
Ibu Rumah Tangga	41	20,5	Tidak teridentifikasi	10	5,0
Pelajar/Mahasiswa	5	2,5			
Tidak teridentifikasi	4	2,0			

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan (64,5%). Hal ini dapat dipahami karena terdapat kecenderungan dalam masyarakat bahwa pengajian lebih diperuntukkan bagi perempuan (ibu-ibu). Berdasarkan usia, sebaran responden terbanyak berada pada usia produktif 20-55 tahun dengan dominan responden berusia 32 – 46 tahun (43,5%). Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk mengikuti pengajian di Propinsi Kalteng tidak terbatas pada usia lanjut, seperti pandangan yang ada selama ini. Menurut tingkat pendidikan, pengajian di bawah binaan penyuluh di daerah penelitian paling banyak diikuti warga dengan pendidikan di bawah SMA (66,5%), terendah berpendidikan sarjana (3,5%) yang merupakan perintis dan penggerak pengajian itu. Hal ini menunjukkan kebutuhan warga binaan akan pentingnya pengajian untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama berasal dari berbagai tingkat pendidikan.

Berdasarkan tingkat penghasilan, sebagian besar responden berpenghasilan > 1 juta dengan jenis pekerjaan yang mendominasi adalah ibu rumah tangga.

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Kemampuan Komunikasi. Rata-rata skor penilaian sampel tentang kemampuan komunikasi penyuluh agama adalah 27,12 berada di antara skor standar penilaian 25-32 yang berada pada kategori mampu. Hal tersebut menunjukkan Penyuluh Agama Islam (PAI) di daerah penelitian mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat binaannya. Berdasarkan prosentasenya, sebanyak 76,5% sampel menyatakan bahwa PAI mampu berkomunikasi dengan masyarakat secara baik dan hanya sebagian kecil (1,5%) sampel yang menyatakan PAI kurang mampu berkomunikasi dengan baik.

Mutu Layanan. Salah satu parameter untuk melihat mutu layanan adalah frekuensi PAI melakukan penyuluhan. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh diketahui bahwa 48,2% Penyuluh Agama Islam (PAI) melakukan penyuluhan 1-4 kali dalam satu bulan, sehingga 52,8% sisanya melakukan penyuluhan lebih dari empat kali dalam sebulan, bahkan ada yang melakukan penyuluhan hingga lebih dari 10 kali setiap bulannya. Analisis deskriptif terhadap mutu/kualitas layanan menunjukkan apabila sebagian

besar sampel (86%) menilai para PAI telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Rata-rata penilaian yang diberikan oleh sampel adalah 87,98 yang berarti berada pada kategori baik. Berdasarkan kemanfaatannya, sebanyak 173 sampel (86,5%) menilai bahwa konten/isi kajian berisi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan relevan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

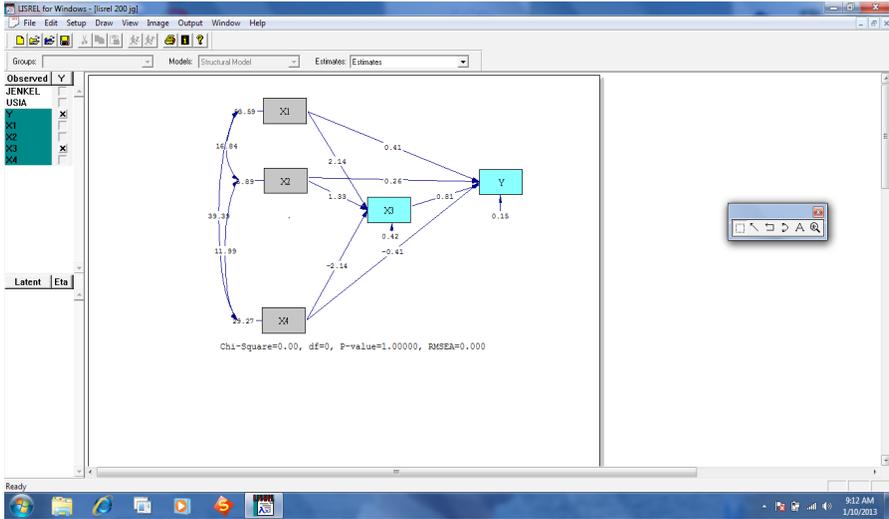
Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan menentukan berhasil tidaknya tugas Penyuluh Agama Islam (PAI). Partisipasi yang diberikan memiliki beberapa bentuk, yaitu tenaga, pemikiran, materi dan pengawasan. Nilai rata-rata partisipasi masyarakat sebesar 23,90 berada pada kategori 17-24 yang berarti cukup baik. Persentase sampel yang berada pada kategori cukup baik, mencapai 47,5%, sedangkan kategori baik sebanyak 6%.

Sikap terhadap Penyuluh. Berdasarkan persebarannya, sebagian besar sampel (87,5%) memiliki sikap positif terhadap Penyuluhan Agama Islam (PAI). Sedangkan 11,5% sampel memiliki sikap cukup baik, dan 1% sampel memiliki sikap terhadap penyuluh agak baik. Nilai rata-rata sikap terhadap penyuluh mencapai angka 84,62 yang berada pada rentang 73-96 yang berarti baik.

Peran Penyuluh Agama Islam (PAI). *Peran Penyuluh.* Tidak bisa dipungkiri apabila PAI memiliki peran yang sentral dalam pembinaan umat beragama karena bersentuhan langsung dengan masyarakat. Penilaian terhadap peran PAI dalam pembangunan umat memiliki rata-rata sebesar 106,08, yang berada pada rentang 94-124 yang berarti baik. Sebanyak 81% sampel menyatakan PAI telah menjalankan perannya dengan baik, 17,5% menganggap PAI berperan cukup baik, sementara 1,5% lainnya menganggap PAI belum berperan dalam pembinaan umat.

3. Model Hubungan Variabel Eksogen dan Variabel Endogen

Pengujian hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen menunjukkan pengaruh yang terbentuk signifikan dan ($p < 0,000$). Sehingga dapat dikatakan apabila kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berpengaruh terhadap sikap terhadap penyuluh dan Peran Penyuluh Agama Islam (PAI). Model hubungan yang terbentuk adalah sebagai berikut :



Gambar 2.

Model Pengaruh Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan terhadap Sikap terhadap Penyuluh dan Peran Penyuluh Agama Islam

a. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan terhadap Sikap terhadap Penyuluh*

Hasil analisis pengaruh variabel kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat terhadap sikap masyarakat tersaji dalam *Structural Equations*, ditampilkan dalam persamaan berikut :

$$Y1 = 2.14 \cdot X1 + 1.33 \cdot X2 - 2.14 \cdot X4, \text{ Errorvar.} = 0.42, R^2 = 0.99$$

(0.16)	(0.12)	(0.17)	(0.043)
13.48	10.83	-12.73	9.90

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel eksogen, yaitu Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan berpengaruh terhadap Sikap terhadap Penyuluh. Koefisien korelasi kemampuan komunikasi PAI dengan sikap terhadap Penyuluh sebesar 2,14 dengan arah positif. Artinya semakin baik kemampuan komunikasi yang dimiliki PAI dalam memberikan penyuluhan, maka semakin positif sikap masyarakat terhadap penyuluh. Besar pengaruh kemampuan komunikasi penyuluh agama Islam terhadap

sikap terhadap penyuluhan Agama Islam adalah 4,5796 atau dengan kata lain 457,96% perubahan sikap terhadap penyuluh secara langsung disebabkan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan penyuluhan.

Secara umum, sampel menilai PAI di lingkungan kerja Kemenag Kalteng sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Penilaian ini ditunjang oleh beberapa hal antara lain, penguasaan PAI terhadap materi yang dibawakan serta karakter dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Mayoritas PAI merupakan warga asli daerah tersebut ataupun sudah lama menetap di daerah tersebut. Penyampaian materi penyuluhan juga disampaikan dengan bahasa daerah sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan berkaitan dengan metode penyuluhan yang dilakukan oleh PAI. Pada umumnya, PAI melakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah. Ahmad (2008) menyatakan bahwa metode ceramah kurang efektif dibandingkan dengan metode penyuluhan lainnya seperti diskusi dan praktek. Penyampaian materi melalui ceramah menyebabkan *audience* atau jamaah cepat merasa bosan dan mengantuk karena mereka hanya mendengarkan dan hanya memiliki sedikit waktu untuk berbicara, yaitu ketika pada sesi tanya jawab. Sebagai akibatnya, materi ceramah tidak dapat terserap dengan baik. Berdasarkan sebuah penelitian, materi yang disampaikan dengan cara bercerita hanya mampu diingat 60% setelah 3 jam dan 10% setelah tiga hari kemudian.

Variabel Mutu Layanan berkorelasi dengan sikap terhadap penyuluh dengan nilai koefisien sebesar 1,33 dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin meningkat mutu layanan penyuluhan, maka semakin positif sikap masyarakat terhadap penyuluh. Besar pengaruh mutu layanan terhadap sikap terhadap penyuluh adalah 1,7689. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 176,89% perubahan yang terjadi pada sikap masyarakat terhadap penyuluh secara langsung disebabkan adanya perubahan mutu layanan penyuluhan yang diberikan oleh PAI. Walaupun demikian, tidak semua PAI mampu memberikan pelayanan yang prima. Hasil FGD dengan beberapa PAI menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang membuat PAI belum dapat memberikan pelayanan prima, diantaranya adalah wilayah kerja yang

begitu luas, sehingga penguasaan lapangan menjadi tidak maksimal. Selain itu, penyuluh yang bertugas di kantor KUA juga terlibat dalam pelaksanaan tugas administratif kantor sehingga banyak melaksanakan tugas yang bukan Tupoksi PAI.

Syafa'ah (2012:7) menyatakan bahwa untuk menjadi Penyuluh Agama yang berkualitas, dibutuhkan beberapa kompetensi, meliputi: 1) *Kompetensi Pedagogik*, yaitu kemampuan mendidik melalui pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi ini membutuhkan kemampuan mengenali karakteristik dan potensi masyarakat binaannya serta kemampuan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakter dan potensi tersebut. 2) *Kompetensi Profesional*, yaitu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran serta kreatifitas untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efisien dan efektif termasuk penguasaan terhadap teknologi baru. 3) *Kompetensi Personal*, yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan menjadi contoh bagi masyarakat yang dibinanya. 4) *Kompetensi Sosial*, yaitu kemampuan untuk inklusif atau berbaur dengan masyarakat, mampu berkomunikasi, tidak diskriminatif, dan berempati baik dengan sesama penyuluh, maupun masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berkorelasi dengan sikap terhadap penyuluh dengan koefisien sebesar sebesar 2,14 namun dengan arah negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, semakin rendah sikap terhadap penyuluh. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh para jamaah baik berupa materi dan tenaga untuk menyelenggarakan penyuluhan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh anggapan sebagian masyarakat bahwa kegiatan penyuluhan adalah tanggung jawab pemerintah, sehingga seharusnya masyarakat tidak perlu dibebani dengan membayar sejumlah biaya tertentu untuk mengikuti penyuluhan. Selain itu, masyarakat juga menganggap penyuluh agama bukan sebagai profesi melainkan jalan dakwah bagi seseorang sehingga tabu untuk meminta tarif tertentu.

Variabel yang memiliki pengaruh terbesar adalah kemampuan komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan dengan besar

determinasi 457,96%. Besaran error varians variabel eksogen kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,42, sedangkan besaran error varians variabel sikap masyarakat dalam penyuluhan agama yaitu sebesar 56,79. Dengan demikian error varians masing-masing variabel eksogen, yakni 0,42 lebih kecil dibandingkan dengan error varians total, yakni 56,79. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan komunikasi, mutu layanan dan partisipasi masyarakat secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap masyarakat tentang penyuluh agama Islam.

Besaran indeks determinasi pengaruh kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan agama secara bersama-sama terhadap sikap masyarakat tentang penyuluhan agama adalah sebesar $R^2 = 0,99$. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kontribusi variabel kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan agama secara bersama-sama dalam mempengaruhi sikap masyarakat tentang penyuluhan agama adalah sebesar 99%, sedangkan 1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

b. Pengaruh Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan, dan Sikap terhadap Penyuluh terhadap Peran Penyuluh Agama Islam

Analisis jalur untuk mengukur pengaruh kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap peran Penyuluh Agama Islam (PAI) baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel sikap terhadap penyuluhan. Hasil lengkap analisis jalur tersebut terangkum dalam tabel 5.

Tabel 5
Rangkuman Analisis Jalur

Variabel Eksogen	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect	t.hit	Ket
Kemampuan Komunikasi	0,41	1,72	2,14	3,18	Sig
Mutu Layanan	0,26	1,07	1,33	2,81	Sig
Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan	-0,41	-1,72	-12,73	-3,09	Sig
Sikap Masyarakat	0,81			19,08	Sig

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan apabila variabel yang berpengaruh terhadap peran Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, dan sikap terhadap penyuluh.

Variabel sikap terhadap penyuluhan berkorelasi dengan peran penyuluh Agama Islam dengan koefisien 0,81 dengan arah positif, artinya semakin tinggi sikap masyarakat terhadap penyuluhan, semakin tinggi pula penilaian masyarakat terhadap peran penyuluh Agama Islam. Besar determinasi sikap terhadap penyuluhan terhadap peran penyuluh Agama Islam adalah sebesar 0,6561 atau 65,61%.

Kemampuan komunikasi berkorelasi terhadap peran Penyuluh Agama Islam (PAI) secara langsung maupun tidak langsung ($t > 1,96$). Nilai koefisien korelasi langsung sebesar 0,41, yang berarti semakin baik kemampuan komunikasi yang ditunjukkan oleh PAI semakin positif penilaian masyarakat terhadap peran PAI. Sementara itu, kemampuan komunikasi juga berkorelasi dengan peran Penyuluh Agama Islam melalui sikap terhadap penyuluh. Besarnya koefisien korelasi tidak langsung tersebut adalah 1,72. Sehingga secara total, nilai korelasi kemampuan komunikasi dengan peran PAI adalah sebesar 2,14. Determinasi kemampuan komunikasi terhadap peran PAI adalah 4,5796 atau 457,96%.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan peran PAI dalam penyuluhan. Seorang Penyuluh Agama dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni, seperti kemampuan untuk memahami permasalahan para jamaah serta memberikan solusi yang tepat sesuai dengan syariat agama. Kemampuan komunikasi tersebut termasuk dalam kompetensi sosial dan dibutuhkan oleh Penyuluh Agama agar dapat diterima dalam masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan penyuluh merupakan indikasi sikap positif masyarakat terhadap PAI. Sebagaimana dikemukakan oleh Sears et.al (1992) bahwa sikap merupakan indikasi bagi kemunculan perilaku tertentu. Sikap positif terhadap penyuluh selanjutnya menumbuhkan penerimaan terhadap peran PAI dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Mutu layanan berkorelasi terhadap peran PAI dengan nilai koefisien sebesar 0,26 dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin baik persepsi

masyarakat terhadap mutu layanan, maka semakin baik pula peran penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Sementara mutu layanan juga berkorelasi dengan peran PAI melalui sikap terhadap penyuluh. Besar korelasi tidak langsung tersebut adalah 1,07, sehingga nilai korelasi total sebesar 1,33. Determinasi kemampuan komunikasi terhadap peran penyuluh Agama Islam adalah 1,7689 atau 176,89%. Artinya peran penyuluh Agama Islam sebesar 176,89% ditentukan oleh mutu layanan baik secara langsung maupun pengaruhnya melalui sikap terhadap penyuluh.

Penyuluhan agama merupakan kegiatan yang menghasilkan jasa. Oleh karenanya keberhasilan kegiatan ini tidak diukur dari berapa kuantitas barang yang dihasilkan melainkan seberapa tinggi kepuasan jamaah terhadap isi kegiatan penyuluhan baik dari aspek materi yang disampaikan dan kemampuan PAI sebagai penyampai materi. Penyuluhan agama yang berkualitas dapat meningkatkan penilaian positif peran penyuluh Agama Islam. Selain itu, penyuluhan agama yang berkualitas juga akan memunculkan sikap positif masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan yang selanjutnya juga akan meningkatkan peran penyuluh Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan.

Variabel partisipasi masyarakat dalam penyuluhan berkorelasi dengan peran Penyuluh Agama Islam (PAI) dengan koefisien 0,41 dan arah negatif. Artinya semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam penyuluhan, semakin rendah penilaian masyarakat terhadap peran PAI. Variabel partisipasi masyarakat dalam penyuluhan juga berkorelasi dengan peran Penyuluh Agama Islam secara tidak langsung, melalui sikap terhadap penyuluh. Besar korelasi tidak langsung tersebut adalah -1,72. Artinya, semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin rendah sikap masyarakat terhadap penyuluh dan selanjutnya juga menurunkan penilaian masyarakat terhadap peran penyuluh Agama Islam. Apabila dianalisis secara total, besarnya korelasi partisipasi masyarakat terhadap peran Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah sebesar -12,73. Nilai determinasi partisipasi masyarakat dalam penyuluhan terhadap PAI adalah 162,0529 atau 16.205,29%. Artinya, peran PAI 16.205,29% dipengaruhi secara langsung oleh partisipasi masyarakat dalam penyuluhan baik dan dipengaruhi secara tidak langsung melalui sikap terhadap penyuluh.

Nilai varian eror dalam analisis jalur ini adalah 0,15, sedangkan nilai varian total sebesar 56,79 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat, dan sikap terhadap penyuluhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap peran penyuluh Agama Islam. Besar determinasi variabel eksogen terhadap peran penyuluh Agama Islam adalah 1,00 atau 100% atau dengan kata lain keberadaan variabel peran penyuluh Agama Islam seluruhnya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat, dan sikap terhadap penyuluhan.

D. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kemampuan komunikasi, mutu layanan, sikap masyarakat, partisipasi masyarakat dan peran penyuluh agama di daerah binaan termasuk dalam kategori baik.
- 2) Variabel yang berkorelasi dengan sikap terhadap penyuluh agama adalah kemampuan komunikasi dan mutu layanan, dan partisipasi masyarakat. Variabel yang memiliki pengaruh terbesar adalah kemampuan komunikasi dan partisipasi masyarakat (457,96%). Besarnya pengaruh variabel kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat terhadap sikap terhadap penyuluhan agama sebesar 99%.
- 3) Variabel sikap terhadap penyuluhan berkorelasi dengan peran penyuluh Agama Islam dengan nilai determinasi (pengaruh) sebesar 65,61%.
- 4) Kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan partisipasi masyarakat berkorelasi secara langsung dan tidak langsung dengan peran penyuluh Agama Islam. Korelasi tidak langsung variabel eksogen adalah melalui variabel sikap terhadap penyuluhan. Korelasi total paling besar ditunjukkan oleh variabel partisipasi masyarakat dengan koefisien 12,73, sehingga besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat terhadap peran penyuluh Agama Islam adalah 16.205,29%. Besar pengaruh total kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi masyarakat, dan sikap terhadap penyuluhan terhadap peran penyuluh Agama Islam adalah 100%.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perlu dilakukan penguatan kompetensi Penyuluh Agama Islam baik kompetensi teknis maupun kompetensi sosial untuk meningkatkan mutu layanan penyuluhan. Kompetensi teknis yang dimaksud adalah penguasaan terhadap metode penyuluhan yang lebih kreatif dan efisien sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Kompetensi sosial mengarah kepada penguatan hubungan antara PAI dengan masyarakat binaan sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai.
- 2) Penambahan jumlah PAI bagi daerah dengan jumlah jamaah banyak atau luas serta penempatan PAI yang dekat dengan daerah domisili sehingga lebih mudah untuk berbaur dengan masyarakat sehingga proses penyuluhan dapat berjalan lebih efektif.
- 3) Sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan sehingga partisipasi masyarakat dapat menunjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. 2008. Pendekatan Andragogi dalam Penyuluhan Agama. *Baruga*. Vol I No. 3. 9-13.
- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razabieh, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional
- Daud. M. 2011. Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Kota Palembang. http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/PELAKSANAAN_PENYULUHAGAMA.pdf. diakses tanggal 12 September 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- <http://sumutdaily.com/pendidikan/nasional-a-internasional/1237-indonesia-sangat-kekurangan-penyuluh-agama.html>, diakses tanggal 10 Juli 2012
- Krathwohl, D.R. 1993. *Methods of Educational and Social Science Research: An Integrated Approach*. New York: Longman
- Kementerian Agama RI. 2010. *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI
- Keputusan Menteri Agama Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional
- Keputusan Menteri Agama No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2010-2014
- Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya
- Liliweri, Alo.2004. Wacana Komunikasi Organisasi. Penerbit : CV. Mandar Maju

- Sears, D. O. Freedman, J, dan Peplau, A. A. 1998. *Psikologi Sosial Jilid I*. Edisi ke-5 (penerjemah: Michael Adriyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syafa'ah. M. 2012. Etika Kerja Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam pada Diklat Penyuluh Agama Islam Tingkat Dasar. <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/ETIKAKERJAJABATANFUNGSIONALPAI.pdf>. diakses tanggal 10 Oktober 2012.
-Bab 3. Metodologi Penelitian. Dalam <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00485-mn%203.pdf>, diunduh tanggal 19 Juli 2012
-Bab II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis. Dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mik_0607624_chapter2.pdf, diakses 19 Juli 2012